

## FAKTOR FAKTOR KRUSIAL DALAM MANAJEMEN PEMBELAJARAN SEJARAH DI MASA PANDEMI (Studi Pada Jurusan Pendidikan Sejarah Unima)

Meike Imbar<sup>1</sup>, Romi Mesra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Manado

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 27 Juli 2022

Publish: 10 August 2022

---

### Kata Kunci:

Faktor faktor krusial

Manajemen pembelajaran sejarah

Masa pandemi

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 27 Juli 2022

Publish: 10 August 2022

---

### ABSTRAK

Dalam proses belajar mengajar secara daring di masa pandemi pada Jurusan Pendidikan Sejarah Unima, tentu keberhasilan proses pembelajaran ini tergantung berhasilnya kolaborasi antara semua bagian menjadi satu sistem pembelajaran yang melaksanakan fungsinya masing-masing dengan baik sehingga tujuan pembelajaran pun akan tercapai dengan baik. Lebih lanjut persoalan faktor-faktor inti yang memang sangat vital jika tidak diatur atau diorganisasikan dengan baik dimana faktor tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran di masa pandemi ini. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap Faktor Faktor Krusial dalam Manajemen Pembelajaran Sejarah di Masa Pandemi (Studi Pada Jurusan Pendidikan Sejarah Unima). Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu; Faktor Faktor Krusial dalam Manajemen Pembelajaran Sejarah di Masa Pandemi (Studi Pada Jurusan Pendidikan Sejarah Unima) sebagai berikut; faktor pendorong: adanya *learning manajemen system* (LMS) Unima, adanya subsidi quota dari pemerintah, dosen dan mahasiswa memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan pembelajaran *online* dari rumah masing-masing. Faktor penghambat: fasilitas yang tersedia kurang memadai, dosen masih banyak yang tidak melek teknologi, dosen dan mahasiswa harus banyak mempelajari dunia digital, beberapa mahasiswa tidak bisa mengakses alat dan media pembelajaran, dan sulitnya dosen melakukan pengawasan terhadap aktivitas pembelajaran siswa.

---

### Abstract

*In the online teaching and learning process during the pandemic at the Unima History Education Department, of course the success of this learning process depends on the successful collaboration between all parts into a learning system that carries out their respective functions well so that learning objectives will be achieved properly. Furthermore, the issue of core factors that are indeed very vital if not properly regulated or organized where these factors significantly affect the achievement of learning objectives during this pandemic. The purpose of this study is to reveal the Crucial Factors in the Management of History Learning in the Pandemic Period (Studies at the Department of History Education, Unima). The method used is a qualitative research method. The results of this study are; The Crucial Factors in the Management of History Learning in the Pandemic Period (Studies at the Department of History Education at Unima) are as follows; driving factors: the Unima learning management system (LMS), the quota subsidy from the government, lecturers and students have plenty of time to prepare for online learning from their homes. Inhibiting factors: the available facilities are inadequate, there are still many lecturers who are not technology literate, lecturers and students have to learn a lot about the digital world, some students cannot access learning tools and media, and it is difficult for lecturers to supervise student learning activities.*

---

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



---

Corresponding Author: Romi Mesra

Romi Mesra

Universitas Negeri Manado

Email : [romimesra@unima.ac.id](mailto:romimesra@unima.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Selama masa pandemi Covid-19 begitu banyak tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dunia termasuk masyarakat Indonesia, berbagai aspek kehidupan mau tidak mau ikut terpengaruh oleh pandemi tersebut, pekerjaan misalnya yang sebelum pandemi bisa dilakukan di tempat kerja namun kemudian harus bekerja dari rumah (*work from home*). Setiap orang harus menyesuaikan dengan cara hidup baru termasuk aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah berkaitan dengan pandemi Covid-19 tersebut.

Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia untuk pertama kalinya mengonfirmasi kasus COVID-19. Hingga per tanggal 28 Mei 2020, tercatat 31.024 kasus COVID-19 yang telah menyebar di 34 provinsi di Indonesia (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020). Kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi ini membawa dampak yang cukup serius pada tatanan kesehatan, perekonomian, dan sosial di Indonesia (Chairani, 2020).

Selain tatanan kesehatan, perekonomian, dan sosial di Indonesia, sektor pendidikan juga menjadi bagian yang sangat terpengaruh oleh pandemi Covid-19 ini, pembelajaran yang pada awalnya bisa dilakukan secara tatap muka namun kemudian harus dilakukan secara daring dari tempat masing-masing pendidik, peserta didik, serta semua elemen pendidikan lainnya. Misalnya saja di perguruan tinggi, pembelajaran tidak bisa lagi dilakukan di kelas-kelas di kampus, mahasiswa dan dosen tidak bisa lagi melaksanakan pembelajaran tatap muka di kampus dan harus dialihkan melalui media online seperti melalui aplikasi *zoom meeting*, *google meet*, *google classroom*, *Learning Management System (LMS)*. Untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan cara baru ini maka semua pihak harus beradaptasi terutama yang berkaitan dengan penggunaan media digital, tentu juga harus ada pengaturan dari pihak terkait termasuk para dosen agar supaya proses belajar mengajar bisa terlaksana dengan baik.

Manajemen pembelajaran adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian/evaluasi pembelajaran, dalam rangka pelaksanaan tugas belajar mengajar, dalam interaksi antara guru dan peserta didik, baik yang langsung di dalam kelas maupun yang di luar kelas. Dengan demikian, manajemen pembelajaran mencakup pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen antara lain perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan. Hal lain yang ikut juga dalam menentukan keberhasilan pembelajaran adalah kualitas efektivitas pengelolaan dan motivasi kerja guru (Chairani, 2020).

Pada dasarnya manajemen pembelajaran di perguruan tinggi tentu juga berkaitan dengan kompetensi seorang dosen dalam mengelola kelas pada mata kuliah yang ia ampu, hal ini akan berkaitan juga dengan pemilihan alat dan media pembelajaran, pemilihan metode, serta juga memperhatikan faktor-faktor lain yang secara langsung akan mempengaruhi proses dan pencapaian tujuan sebuah pembelajaran.

Seperti dalam proses belajar mengajar secara daring di masa pandemi pada Jurusan Pendidikan Sejarah Unima, tentu keberhasilan proses pembelajaran ini tidak hanya tergantung dosen, atau juga tergantung pimpinan, atau tergantung mahasiswa, namun lebih kepada berhasilnya kolaborasi antara semua bagian menjadi satu sistem pembelajaran yang melaksanakan fungsinya masing-masing dengan baik sehingga tujuan pembelajaran pun akan tercapai dengan baik atau walaupun ada kendala maka minimal tujuan pembelajaran tetap mengarah ke pencapaian terbaik yang bisa dicapai.

Lebih lanjut persoalan faktor-faktor inti yang memang sangat vital jika tidak diatur atau diorganisasikan dengan baik dimana faktor tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran di masa pandemi ini. Misalnya saja jika mahasiswa atau dosen tidak memiliki alat pembelajaran seperti laptop, handphone yang memadai dan lainnya maka proses belajar mengajar pun akan sulit efektif dilaksanakan, maka penting untuk melihat secara lebih serius tentang bagaimana pengelolaan berkaitan dengan faktor-faktor krusial tersebut. Untuk mengetahui kendala dari faktor-faktor krusial tersebut maka bisa dilakukan dengan menanyai

orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran daring ataupun bisa pihak terkait atau pengambil kebijakan di kampus Unima sesuai tupoksinya melakukan observasi dengan memperhatikan gejala-gejala yang ada.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Faktor Faktor Krusial dalam Manajemen Pembelajaran Sejarah di Masa Pandemi (Studi Pada Jurusan Pendidikan Sejarah Unima).**

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan (Amirul Hadi, 1998).

Adapun teknik pengumpulan data yang digundalam penelitian yaitu Observasi dan wawancara. Dengan cara tersebut sebuah penelitian akan mendapatkan sebuah data yang valid dan dapat diuji. wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019).

Analisis data kualitatif, prosesnya berjalan sebagai berikut: a) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, b) Mengumpulkan, memilah-memilah, mengklasifikasi, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya, c) Berpikir, dengan jalam membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan mengemukakan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum (Lexy J. Moleong, 2014).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti artikel yang ditulis oleh Sonia dkk (Sonia Elisa Trisnawati dkk, 2022) Berdasarkan hasil penelitian menggunakan persentase dapat disimpulkan bahwa tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sosiologi pada kelas XI IPS 2 SMAN 1 Painan di era new normal pada aspek kognitif tidak tercapai dimana tingkat ketercapaiannya hanya 46%, pada aspek afektif ketercapaian tujuan pembelajar tercapai yang terbagi atas 2 aspek yang dapat diamati yaitu sikap spiritual dan sikap sosial, Sikap spiritual tingkat ketercapaiannya sebesar 100%, sedangkan untuk sikap sosial terbagi atas 5 indikator, dimana 90% siswa mempunyai sikap jujur, 73% siswa yang mempunyai sikap tanggung jawab, 60% siswa yang bersikap disiplin, 100% siswa mempunyai sikap toleransi, dan 86%. Siswa mempunyai sikap sopan santun.

Sedangkan pada aspek psikomotor ketercapaian tujuan pembelajaran juga tercapai dengan 5 aspek keterampilan yang diamati yaitu 28 orang siswa yang mempunyai kemampuan empati (93%), 23 orang siswa mempunyai keterampilan komunikasi dan interaksi sosial (76%), 27 orang siswa mempunyai keterampilan sikap terbuka (90%), 30 orang siswa mempunyai keterampilan membantu (100%), dan 18 orang siswa mempunyai keterampilan memahami diri (60%). hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 2 SMAN 1 Painan di era new normal belum tercapai dengan maksimal terutama pada aspek kognitif.

Kemudian juga relevan dengan penelitian Santie dkk (Santie, Mesra, & Tuerah, 2020) temuan penelitian ini adalah: Aktivitas belajar, sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran dan disiplin ilmu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengawasan/pengendalian dalam semua kegiatan akademik siswa walaupun mereka telah dilaksanakan sesuai fungsi manajemen

yaitu telah menggunakan perencanaan, telah menggunakan pengorganisasian, telah menggunakan aktualisasi, dan telah menggunakan pengendalian atau pengawasan, namun belum dilaksanakan secara maksimal sehingga hasil dari tujuan yang telah ditetapkan belum terwujud dengan baik.

Kemudian juga relevan dengan penelitian Mesra dkk (Mesra, Romi; Abdul Rasyid Umaterate, 2021), Hasilnya, penerapan model pembelajaran BACA DULU disusun menjadi 6 kegiatan, yaitu penyusunan desain program pengajaran, sosialisasi model pembelajaran BACA DULU kepada siswa, pembuatan media pembelajaran BACA DULU untuk siswa, pembuatan media pembelajaran BACA DULU konten video pembelajaran untuk mahasiswa, penerapan model pembelajaran BACA DULU, Pelaporan hasil penerapan model pembelajaran BACA DULU kepada ketua program studi.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data penelitian melalui wawancara dan observasi mengenai Faktor Faktor Krusial dalam Manajemen Pembelajaran Sejarah di Masa Pandemi (Studi Pada Jurusan Pendidikan Sejarah Unima), peneliti mendapatkan temuan sebagai berikut:

##### 1. Faktor Pendorong

- a. Adanya *Learning Manajemen System (LMS)* Unima
- b. Adanya subsidi kuota dari pemerintah
- c. Dosen dan mahasiswa memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan pembelajaran *online* dari rumah masing-masing

##### 2. Faktor Penghambat

- a. Fasilitas yang tersedia kurang memadai
- b. Dosen masih banyak yang tidak melek teknologi
- c. Dosen dan mahasiswa harus banyak mempelajari dunia digital
- d. Beberapa mahasiswa tidak bisa mengakses alat dan media pembelajaran
- e. Sulitnya dosen melakukan pengawasan terhadap aktivitas pembelajaran siswa

#### 3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah peneliti lakukan maka peneliti menemukan Faktor Faktor Krusial dalam Manajemen Pembelajaran Sejarah di Masa Pandemi (Studi Pada Jurusan Pendidikan Sejarah Unima) sebagai berikut:

##### 1. Faktor Pendorong

- a. Adanya *Learning Manajemen System (LMS)* Unima

Selama pelaksanaan pembelajaran *online* meskipun tidak edari awal amun proses pembelajaran di Unima cukup terbantu dengan adanya Learning Management System (LMS) Unima. Penggunaan LMS ini memang tidak bisa secara instan karena bahkan harus diadakan terlebih dahulu workshop yang menghadirkan para dosen kemudian juga disosialisasikan kepada mahasiswa.

Kemajuan teknologi informasi yang pesat mendukung terselenggaranya pembelajaran berbasis elektronik (e-learning). E-learning memiliki sejumlah keuntungan diantaranya peserta didik dapat saling berbagi informasi dan dapat mengakses bahan- bahan belajar setiap saat dan evaluasi yang dapat mengukur pemahaman konsep siswa. Dengan kondisi seperti ini peserta didik diharapkan dapat memantapkan pemahaman konsep terhadap materi pembelajaran. E-learning dapat melatih kemandirian siswa dalam teknis dan pengalaman menggunakannya. Selain itu, e- learning juga dapat membantu guru dalam memantau keaktifan siswa dengan berbagai penugasan yang diberikan, forum

diskusi maupun aktivitas yang lain, sehingga karakter siswa dapat dideskripsikan melalui e-learning (Wibowo, Akhlis, & Nugroho, 2015).

Sebenarnya cukup banyak kendala yang dihadapi baik oleh dosen maupun mahasiswa. Dosen misalnya masih banyak yang belum bisa menggunakan LMS termasuk dosen-dosen senior yang juga agak sulit untuk mengikuti dan mempelajari perkembangan teknologi berupa aplikasi LMS ini. Begitupun mahasiswa yang juga sangat i LMS ini sehingga terkadang para dosen harus mencarinya atau membuatnya. Bahkan setelah dibuatkan tutorialnya para mahasiswa juga masih banyak yang tidak bisa mengikuti karena kesulitan memahami LMS ini ataupun kendala lainnya seperti jaringan, kuota, dan lain sebagainya.

Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang dosen SA (31 Tahun) sebagai berikut,

“...memang tidak mudah menggunakan LMS ini, kita harus banyak mempelajari fitur-fitur yang ada, ditambah lagi terkadang server error atau kendala jaringan” (Wawancara pada 26 Maret 2021)

Bagi dosen atau mahasiswa yang sudah biasa menggunakan aplikasi online mungkin akan lebih terbantu karena sudah memiliki dasar, itupun masih banyak yang kesulitan mempelajari LMS ini, ditambah lagi kalau dosen yang sudah senior atau mahasiswa tertentu yang kesulitan mengikuti perkembangan informasi maka akan butuh waktu lama untuk beradaptasi dengan LMS ini sementara proses pembelajaran harus tetap dilaksanakan.

b. Adanya subsidi kuota dari pemerintah

Menyadari adanya kendala yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran maka pemerintah memberikan subsidi kuota internet melalui kemendikbud agar proses pembelajaran bisa lebih lancar terutama mahasiswa bisa terbantu tidak perlu memikirkan biaya kuota internet untuk mengikuti pembelajaran online tersebut. Namun untuk mendapatkan kuota ini juga tidak mudah harus dengan melalui proses yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Kebijakan daripada program Pusdatin Kemendikbud RI atas bantuan kuota internet gratis mendapat respon positif dari publik. Dari data survei menunjukkan sebanyak 84,7% publik menilai program bantuan internet gratis merupakan langkah tepat menjawab sense of crisis di tengah wabah corona (Covid-19), sementara 13,7% tidak dan tersisa hanya 1,6% mengaku tidak tahu/tidak jawab (Bramastia, 2021).

Seperti yang diungkapkan oleh EY (34 Tahun) sebagai berikut,

“...iya ada bantuan kuota internet dari kemendikbud, tapi sepertinya belum semua dosen mendapatkannya karena ada juga yang ketinggalan informasi atau karena hal lain, dulu saya daftarkan nomor handphone saya ke operator prodi, setelah menunggu beberapa minggu akhirnya dapat kuota internet gratis” (Wawancara pada tanggal 20 Pebruari 2022).

Jadi pada dasarnya bantuan kuota internet ini sangat membantu mengurangi kendala pembelajaran online yang dihadapi dosen maupun mahasiswa, namun tentu masih ada kendala lain seperti kendala jaringan di tempat masing-masing dosen dan mahasiswa, perangkat elektronik yang belum punya atau kurang memadai dan kendala lainnya.

c. Dosen dan mahasiswa memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan pembelajaran *online* dari rumah masing-masing

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran online ini dilakukan dari rumah masing-masing selama masa pandemi covid-19 sesuai arahan dan aturan pemerintah, ada juga beberapa orang yang bekerja dari kantor karena kondisi posisi maupun pekerjaannya yang mengharuskan hal tersebut. Seperti halnya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa biasanya dilakukan dari tempat masing-masing sehingga ada

mahasiswa yang belajar dari kampung halamannya dengan mengikuti zoom meeting, ada juga terlihat mahasiswa yang sedang di kebun membantu orang tuanya berkebun namun tetap menyempatkan diri mengikuti perkuliahan secara online.

Work From Home yang sering di- singkat dengan WFH memiliki arti bekerja dari rumah. Work from home digambarkan dengan kegiatan atau pekerjaan karyawan yang berada di luar kantor atau dengan kata lain bekerja dari rumah. Sistem kerja WFH memang memiliki fleksibilitas cukup baik. Hal ini dapat mendukung keseimbangan karyawan antara pekerjaan dan kehidupan. Terutama di masa pandemi Covid-19, dengan keadaan kebiasaan baru tentu ada pengurangan kuantitas untuk bertatap muka atau berinteraksi langsung (Mustajab, D., Bauw, A., Rasyid, A. & A., Akbar, M. A., & Hamid, 2020).

Karena proses pembelajaran ini dilakkan dari rumah masing-masing maka biasanya akan lebih banyak waktu untuk melakukan persiapan, dosen tidak perlu lagi ke kampus yang berarti juga menghemat waktu dan tenaga, di rumah melakukan perkuliahan secara online seperti melalui aplikasi zoom meeting juga faktanya bisa tidak serepot persiapan perkuliahan tataumuka, banyak dosen terlebih mahasiswa bahkan tidak perlu mandi cukup rapi saja sedikit supaya tidak terlalu kelihatan tidak mandi, untuk busana juga begitu banyak mahasiswa termasuk dosen yang hanya rapi dari pinggang ke atas ternyata menggunakan celana training, celana tidur, atau celana yang kontras dengan pakaian bagian atasnya.

Seperti yang diungkapkan oleh JS (21 Tahun) sebagai berikut,

“...jujur saja memang kadang waktu kuliah di zoom saya tidak mandi hanya basahkan rambut lalu disisir dan cuci muka, untuk pakaian juga begitu kadang hanya rapi di bagian atasnya saja karena celana tidak akan terlihat di video zoom(Wawancara pada tanggal 25 Pebruari 2022).

Diakui atau tidak pembelajaran online memang terkadang membuat dosen dan mahasiswa agak santai dalam berpenampilan dan terkadang malah cenderung konyol. Kita tentu pernah melihat video viral atau melihat mahasiswanya langsung tanpa sadar berdiri waktu kuliah online ternyata pakai celana boxer hanya bajunya yang rapi sontak hal tersebut membuat orang-orang tertawa, ada juga yang ketiduran dan dibangunkan dosen, ada lagi yang ngantuk sampai rebah waktu perkuliahan zoom meeting.

Di masa new normal, ASN akan bekerja lebih fleksibel. Dengan ada penerapan dan pembagian jadwal kerja Work From Home (WFH) atau bekerja dari rumah dan Work From Office (WFO) atau bekerja di kantor. Kuota untuk sistem ini dibagi menjadi dua kelompok, 50% WFH dan 50% WFO secara bergantian dan berkala. Tentu penerapan ini ada sisi negatif dan sisi positif dengan kelebihan ataupun kekurangan. Tapi semua itu dapat diatasi dengan berbagai solusi, pembiasaan dan pengawasan (Fitria, 2020).

Dengan flexibelnya waktu yang dimiliki oleh ASN yang dalam hal ini termasuk dosen PNS maka pada dasarnya bbisa dimanfaatkan oleh dosen untuk menyiapkan bahan ajar, media dan alat pembelajaran dengan baik termasuk juga bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensi dirinya misalnya dengan menulis dan mempublish artikel, melakukan penelitian dan pengabdian dan lain sebagainya.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Fasilitas yang tersedia kurang memadai

Soal fasilitas atau infra struktur tentu sangat central dalam menopang pembelajaran di masa pademi covid-19 ini, di Jurusan Sejarah Unima pembelajaran masih dilakukan secara online dan sesekali jika memungkinkan dilakukan hybrid learning sehingga tentu baik dosen maupun mahasiswa membutuhkan fasilitas untuk mendukung pembelajaran

online offline tersebut. Fasilitas ini bisa saja dalam bentuk alat pembelajaran, media pembelajaran, infrastruktur serta fasilitas pendukung lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Fasilitas Belajar menunjukkan, hasil hitung  $3,562 > t_{tabel} 2.086$  ( $sig 0.002 < 0.05$ ) sehingga menunjukkan Fasilitas Belajar (X) berpengaruh signifikan terhadap Pembelajaran Online kelas V SD Muhammadiyah 31 Kecamatan Medan Helvetia Medan (Sakinah, 2021).

Meskipun ada beberapa fasilitas yang dibantu oleh pemerintah namun sifatnya sangat terbatas seperti kuota yang juga tidak semua mahasiswa maupun dosen mendapatkannya sehingga tetap saja mahasiswa dan dosen membeli kuota sendiri menggunakan biaya pribadi. Kemudian jika dosen ingin mengajar dari kampus secara online tapi komputer dan jaringan wifi yang kurang memadai bahkan kalau ada jaringannya sangat tidak stabil dan agak sulit jika digunakan untuk pembelajaran online.

Kemudian juga ruang kelas yang kurang memadai jika ingin melakukan pembelajaran offline atau tatap muka yang tentu dilakukan sesuai surat edaran pemerintah dan dengan mematuhi protokol kesehatan covid-19. Ruang kelas sebagian tidak berlampu dan sulit mendapat jaringan wifi, kemudian instalasi listrik dimana colokan tempat mengecas laptop dan handphone yang masih kurang di ruang kelas serta beberapa kekurangan lainnya yang harus ditingkatkan lagi kualitasnya.

Berkaitan dengan alat pembelajaran seperti handphone, laptop, tripod, lighting, dan alat pembelajaran lainnya semua pada umumnya disiapkan secara mandiri oleh dosen maupun mahasiswa, sehingga terjadi kesenjangan dimana ada dosen dan mahasiswa yang sanggup menyediakan semua alat pembelajaran tersebut namun ada juga yang tidak bisa. Kemudian dalam pembelajaran offline tentu sangat membutuhkan infocus, namun sangat kurang di jurusan, bahkan sampai 1 infocus bertiga dan ketika jadwalnya dekat maka Cuma 1 dosen yang bisa menggunakan infocus, di sisi lain ada juga dosen yang secara mandiri membeli infocus untuk memudahkan proses pembelajaran terutama pada mata kuliah yang dia ampu.

Selanjutnya soal media pembelajaran, memang pihak kampus Unima sudah menyediakan media pembelajaran berupa *Learning Management System (LMS)* namun LMS ini tidak bisa dijadikan satu-satunya media pembelajaran karena LMS juga belum terlalu dipahami cara penggunaannya oleh dosen dan mahasiswa terutama soal fitur-fiturnya, kemudian juga server LMS yang juga sering error sehingga sulit diakses maka para dosen dan mahasiswa tetap menggunakan media pembelajaran lain seperti aplikasi *zoom meeting*, *google classroom*, *WhatsApp Group*, dan media lainnya yang bisa memudahkan proses pembelajaran. Untuk media-media selain LMS ini umumnya dibiayai secara mandiri oleh dosen dan mahasiswa sehingga juga menjadi kendala tersendiri ketika biayanya tidak ada. Misalnya saja penggunaan aplikasi *zoom meeting* akan lebih mudah jika berbayar dan disediakan kampus atau pemerintah namun karena tidak disediakan yang berbayar terpaksa para dosen dan mahasiswa menggunakan aplikasi *zoom meeting* versi gratis yang biasanya Cuma bisa dipakai selama 40 menit.

Seperti yang diungkapkan oleh SA(31 Tahun) sebagai berikut,

“...kendala saya mengajar soal media pembelajarannya, LMS sering error, kalau pakai *zoom meeting* harus berbayar kalau tidak sulit untuk mengajar sesuai jam pelajaran karena yang versi gratis waktu yang diberikan Cuma 40 menit” (Wawancara pada tanggal 20 Maret 2022).

Banyak persoalan dalam pembelajaran di masa pandemi covid-19 baik yang online terlebih pembelajaran offline sehingga dari semua keterbatasan yang ada para dosen maupun mahasiswa mengambil inisiatif-inisiatifnya sendiri agar pembelajaran tetap bisa

dilaksanakan dengan baik minimal pada mata kuliah yang dia ampu meskipun harus mengeluarkan biaya pribadi.

b. Dosen masih banyak yang tidak melek teknologi

Faktor lainnya yang menjadi kendala adalah faktor kompetensi dari dosen yang beberapa juga tidak melek teknologi terutama dosen-dosen senior sehingga biasanya dibutuhkan kolaborasi dengan dosen muda, namun tentu tidak semua kegiatan bisa dilimpahkan kepada dosen muda sehingga para dosen senior ini mau tidak mau harus mempelajari media maupun alat pembelajaran terutama pembelajaran online tersebut.

Misalnya dalam menggunakan aplikasi zoom meeting, para dosen yang tidak terbiasa menggunakan aplikasi online terlihat kesulitan menggunakan media pembelajaran zoom meeting sehingga banyak juga kejadian video tidak muncul, audio tidak terdengar atau ada juga audio lupa dimatikan sehingga terdengar pembicaraan yang tidak perlu di dengar oleh mahasiswa. Lebih lanjut akan lebih kesulitan lagi jika para dosen tersebut diarahkan menggunakan LM membuat konten pembelajaran berupa video dan bentuk lainnya atau konten video yang di share di youtube tentu tidaklah mudah karena membutuhkan proses perekaman, editing, upload, dan lain sebagainya yang tidak pernah dialami oleh dosen yang bersangkutan. Segala hal tentu bisa saja dipelajari jika ada kemauan namun faktor usia tidak lagi memungkinkan untuk bisa cepat mempelajari hal tersebut berkaitan dengan teknologi dan media pembelajaran online.

Seperti yang diungkapkan oleh RU (51 Tahun) sebagai berikut,

“...kami dosen yang sudah tua-tua ini bahkan mendekati pendiu sudah agak sulit untuk belajar menggunakan aplikasi-aplikasi pembelajaran ini, meskipun begitu biasanya kami dibantu oleh dosen muda atau anak-anak di rumah yang paham aplikasi online” (Wawancara pada tanggal 24 Maret 2022).

Jadi pada dasarnya bukan karena tidak ingin belajar namun memang faktor usia sangat mempengaruhi para dosen senior dalam mengikuti perkembangan teknologi terutama dalam penggunaan media pembelajaran online.

c. Dosen dan mahasiswa harus banyak mempelajari dunia digital

Dalam aktivitas pembelajaran online dosen dan mahasiswa tentu sangat banyak menggunakan media pembelajaran online atau media digital. Mau tidak mau para dosen dan mahasiswa harus berpacu dengan waktu karena pembelajaran harus tetap dilanjutkan dalam kondisi pandemi covid-19 yang mengharuskan pembelajaran hampir secara keseluruhan dilakukan secara online dan menggunakan medi digital. Bagi dosen dan mahasiswa yang sudah terbiasa dengan media digital mungkin tidak akan terlalu keteteran mengikutinya namun bagi yang belum terbiasa maka harus berusaha mempelajarinya dengan kerja keras jika tidak pasti akan kesulitan mengikuti pembelajaran online.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran membutuhkan sebuah perangkat komputer atau laptop dan LCD Proyektor. Media digital yang telah dibuat dan telah direvisi, filenya disimpan di dalam komputer atau laptop. Untuk kemudian diterapkan dan ditayangkan di kelas dalam proses pembelajaran. Penggunaan media digital dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keaktifan aktivitas siswa selama pembelajaran serta ketuntasan hasil belajar siswa. Terbukti dengan persentase angka yang diperoleh dari kelas X-2 yang merupakan kelas dengan pembelajaran menggunakan media digital yang jauh lebih baik dari pada persentase yang diperoleh pada kelas X-4, yakni kelas yang menerima pembelajaran tanpa menggunakan media digital (Umam, Kaiful; Zaini, 2013).

Meskipun keterbatasan maupun adanya tugas tambahan yang harus dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa namun pada dasarnya media digital ini memanglah menjadi solusi pembelajaran yang harus dilakukan pada masa pandemi, dan tentunya juga akan berpengaruh pada proses dan hasil dari pembelajaran itu sendiri.



Seperti yang diungkapkan oleh AW (33 Tahun) sebagai berikut,

“...dalam melaksanakan pembelajaran online ini saya sebagai dosen harus banyak lagi menggunakan media online ini, meskipun begitu karena saya juga sudah terbiasa menggunakannya maka saya pikir tinggal mempelajari dan mengulang-ulangnya supaya bisa dan juga dapat dipelajari video tutorial youtube biasanya ada” (Wawancara pada tanggal 12 Maret 2022).

Berdasarkan keterangan AW ini memang beberapa dosen mungkin tidak akan terlalu terkejut dalam penerapan media digital pada pembelajaran online terutama dosen yang berusia muda atau dosen milenial yang kesehariannya dekat dengan gadget, games, youtube, dan aplikasi online lainnya.

d. Beberapa mahasiswa tidak bisa mengakses alat dan media pembelajaran

Dalam proses pembelajaran online diperlukan alat dan media pembelajaran yang juga bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran online. Namun sisi lainnya adalah mahasiswa sebagai pelaku pembelajaran online ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan juga kemampuan yang berbeda-beda karena media dan alat pembelajaran ini juga membutuhkan biaya atau kompetensi dalam menggunakannya. Misalnya saja tidak semua mahasiswa mampu membeli kuota, tidak semua mahasiswa memiliki handphone android dan lain sebagainya terkait alat pembelajaran. Terkait media pembelajaran misalnya LMS Unima juga banyak mahasiswa terkendala soal tidak bisa login, tidak punya kuota, server error dan lainnya. Dalam kondisi seperti hal tersebut peran dosen sangat penting dalam memberikan solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa sehingga tercipta keadilan dan keseimbangan dalam proses pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan oleh ID (20 Tahun) sebagai berikut,

“...kalau untuk handphone saya punya yang android mner hanya saja saya tidak bisa login di LMS makanya saya minta bantuan mner mencari solusinya supaya saya bisa ikut kuliah online” (Wawancara pada tanggal 22 Maret 2022).

Berbagai kendala yang dialami mahasiswa sangat membutuhkan peran dosen agar mendapatkan solusi dari setiap permasalahan mahasiswa. Dosen harus membangun dan mawadahi komunikasi yang mudah diakses dengan mahasiswa dan juga harus peduli minimal membalas setiap pesan WhatsApp mahasiswa meskipun dengan pesan pendek intinya harus menghargai juga posisi mahasiswa agar terbangun komunikasi yang baik.

e. Sulitnya dosen melakukan pengawasan terhadap aktivitas pembelajaran siswa

Kendala lain yang dihadapi dosen adalah kondisi pembelajaran online yang dilakukan dari tempat masing-masing dosen maupun mahasiswa maka akan agak sulit memantau aktivitas pembelajaran maupun perilaku mahasiswa meskipun menggunakan aplikasi video confrence zoom meeting yang bisa menampilkan wajah dan aktivitas mahasiswa secara visual namun hal tersebut tetaplah terbatas. Akan berbeda dengan pembelajaran tatap muka di dalam kelas dimana dosen bisa secara langsung memantau dan mengamati tindakan dan perilaku mahasiswa secara menyeluruh. Akan terlihat aktivitas mahasiswa dalam berdiskusi, tindakan mahasiswa dalam proses pembelajaran serta perilakunya.

Seperti yang diungkapkan oleh PT (32 Tahun) sebagai berikut,

“...memang juga agak sulit mengkoordinasikan aktivitas mahasiswa dan juga sulit memberikan penilaian obyektif secara menyeluruh karena proses pembelajaran yang dilakukan jarak jauh” (Wawancara pada tanggal 24 Maret 2022).

Tidak sepenuhnya bisa obyektif dalam memberikan evaluasi pembelajaran terhadap aktivitas pembelajaran mahasiswa dimana segala sesuatunya dilakukan secara jarak jauh. Dosen sulit melihat bagaimana perilaku mahasiswa secara keseluruhan paling hanya beberapa yang menonjol saja, dan juga sulit menilai mana yang benar-benar real atau berpura-pura seperti perkuliahan melalui zoom meeting ada-ada saja trik mahasiswa

menggunakan teknologi mengelabui dosennya, ada juga yang berpura-pura memperhatikan dosen menjelaskan ternyata bermain game dan masih banyak lagi fenomena lainnya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka Faktor Faktor Krusial dalam Manajemen Pembelajaran Sejarah di Masa Pandemi (Studi Pada Jurusan Pendidikan Sejarah Unima) sebagai berikut; faktor pendorong: adanya *learning manajemen system* (LMS) Unima, adanya subsidi quota dari pemerintah, dosen dan mahasiswa memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan pembelajaran *online* dari rumah masing-masing. Faktor penghambat: fasilitas yang tersedia kurang memadai, dosen masih banyak yang tidak melek teknologi, dosen dan mahasiswa harus banyak mempelajari dunia digital, beberapa mahasiswa tidak bisa mengakses alat dan media pembelajaran, dan sulitnya dosen melakukan pengawasan terhadap aktivitas pembelajaran siswa.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Saya terutama berterima kasih kepada keluarga saya yang telah mendukung saya selama penulisan artikel ini, kemudian kepada semua rekan-rekan saya yang telah membantu saya dalam menyelesaikan artikel ini, terutama kepada tim penulis yaitu Bapak Romi Mesra. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan disiplin ilmu pendidikan sejarah, pendidikan sosiologi, Ilmu Sosial dan ilmu-ilmu lainnya serta bermanfaat bagi para akademisi, peneliti, dan orang-orang yang memperhatikan topik-topik dalam artikel ini. Terima kasih.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Amirul Hadi. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bramastia, B. (2021). Penggunaan bantuan kuota belajar kemendikbud di masa pandemi. *Epistema*, 2(1), 11–22. <https://doi.org/10.21831/ep.v2i1.40367>
- Chairani, I. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, 39. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.571>
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). Retrieved from [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Fitria, N. J. L. (2020). Penerapan Work From Home Dan Work From Office Dengan Absensi Online Sebagai Implikasi E-Government Di Masa New Normal Implementation of Work From Home and Work From Office With Online Absence As an E-Government. *Civil Service*, 14(1), 69–84.
- Lexy J. Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mesra, Romi; Abdul Rasyid Umaternate, S. F. (2021). Application of the Learning Model “Baca Dulu” Break Out Class Daring and Luring as an Effort to Overcome the Various Obstacles of Online Learning During The Covid-19 Pandemic at UNIMA Sociology Education Study Program. *Proceeding ICHELSS 2021*, 639–645. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hispisi/article/view/22394>
- Mustajab, D., Bauw, A., Rasyid, A., I., & A., Akbar, M. A., & Hamid, M. A. (2020). Working From Home Phenomenon As an Effort to Prevent COVID-19 Attacks and Its Impacts on Work Productivity. *TIJAB (The International Journal of Applied Business)*, 4(1), 13.
- Sakinah, A. N. U. R. (2021). *Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Pembelajaran Online Kelas V Sd Muhammadiyah 31 Kecamatan Medan Helvetia Medan* (UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA). UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

- SUMATERA UTARA. Retrieved from [http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/15962/1/SKRIPSI AISYAH NUR SAKINAH.pdf](http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/15962/1/SKRIPSI_AISYAH_NUR_SAKINAH.pdf)
- Santie, Y. D. A., Mesra, R., & Tuerah, P. R. (2020). Management of Character Education (Analysis on Students at Unima Sociology Education Study Program). *3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 473(Icss), 184–187. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.041>
- Sonia Elisa Trisnawati dkk. (2022). Analisis tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sosiologi di era new normal pada siswa kelas xi ips 2 sman 1 painan. 3(1), 45–50. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v3i1.2349>
- Umam, Kaiful; Zaini, I. (2013). Penerapan Media Digital Dalam Pembelajaran Apresiasi Batik Kelas X SMA Negeri 1 Blega. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 1(1), 100–105. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/246793-penerapan-media-digital-dalam-pembelajar-2cae37c2.pdf>
- Wibowo, A. T., Akhlis, I., & Nugroho, S. E. (2015). Pengembangan LMS (Learning Management System) Berbasis Web untuk Mengukur Pemahaman Konsep dan Karakter Siswa. *Scientific Journal of Informatics*, 1(2), 127–137. <https://doi.org/10.15294/sji.v1i2.4019>